

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Almira Ma'rifati Robiah dan Teguh Erawati (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, *size*, dan kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur mengikuti periode sektor industri 2013-2015. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling* untuk mendapatkan 17 perusahaan sampel. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almira Ma'rifati Robiah dan Teguh Erawati adalah hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *leverage*, *size* dan kepemilikan manajemen secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Secara parsial, kepemilikan manajemen dan *leverage* dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab

sosial perusahaan. Dimana efek positif yang signifikan *size* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengaruh ketiga variabel independen pada variabel dependen.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel independen *leverage*, *size* dan kepemilikan manajemen.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian sekarang menggunakan profitabilitas, likuiditas, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *leverage*, *size* dan kepemilikan manajemen.
- b. Menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2013-2015. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan LQ45 periode 2014-2018.

2. Rindu Kurnia Putri (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan basis kepemilikan untuk menguji pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 hingga 2014 dimana total sampel digunakan oleh 25 perusahaan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Rindu Kurnia Putri adalah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan basis kepemilikan berdasarkan pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan pada level signifikan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti variabel independen profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti sekarang menggunakan kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan basis kepemilikan.
- b. Terletak pada perusahaan dan periode tahun dari sampel yang diteliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012-2014. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan LQ45 periode 2014-2018.

3. Linda Pratiwi dan Kun Ismawati (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility (CSR) di bidang manufaktur perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014 baik secara parsial maupun secara simultan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek, masing-masing, di mana sampelnya adalah 33 perusahaan dengan masa studi tahun 2012-2014 dengan jumlah data penelitian adalah 384 data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda Pratiwi dan Kun Ismawati adalah penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pertukaran tahun 2012 hingga 2014, sementara *leverage* tidak mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada

- a. Variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas.
- b. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada perusahaan dan periode tahun dari sampel yang diteliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012-2014. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan LQ45 periode 2014-2018.

4. I Gusti Agung Arista Pradnyani dan Eka Ardhani Sisdyani (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk menguji CSR yang dipengaruhi variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris. Sampel yang digunakan adalah enam puluh enam sampel perusahaan dipilih melalui *purposive sampling*. Teknis analisis data yang digunakan adalah metode *observasi non participant* digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung Arista Pradnyani dan Eka Ardhani Sisdyani adalah pengujian ini memiliki hasil profitabilitas dan ukuran dewan komisaris dinyatakan berpengaruh positif terhadap CSR. Uji yang dilakukan juga menyatakan adanya variabel yang tidak berpengaruh yaitu ukuran perusahaan yang dikarenakan seluruh perusahaan yang diteliti baik perusahaan dengan total asset yang besar maupun kecil sama - sama mengungkapkan CSR. *Leverage* juga tidak berpengaruh terhadap CSR diindikasikan karena manajemen lebih mengoptimalkan laba agar tidak menjadi perhatian *debtholders*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Penelitian sekarang menggunakan likuiditas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris.
- b. Perusahaan dan periode tahun dari sampel yang diteliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011-2013. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan LQ45 periode 2014-2018.

5. Hesti Dyah Permatasari dan Drs. H. Prasetyono, Msi (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, tipe industri dan profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2012, perusahaan menerbitkan *annual report* periode tahun 2010-2012, perusahaan menyediakan informasi mengenai pelaksanaan CSR secara lengkap disertai dengan biaya. Berdasarkan kriteria di atas, terdapat 34 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut sehingga dapat dijadikan sampel dalam penelitian kali ini. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hesty Dyah Permatasari dan Drs. H. Prasetyono, Msi adalah menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CSR. Sedangkan tipe industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel independen ukuran perusahaan dan profitabilitas.
- b. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2010-2012. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan LQ45 periode 2014-2018.

6. Widya Novita Sari dan Puspita Rani (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *Return On Assets* (ROA) dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan 36 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widya Novita Sari dan Puspita Rani adalah menunjukkan hasil pengujian menunjukkan: (1) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, (2) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, (3) *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, dan (4) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan.
- b. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2011-2013. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan LQ45 periode 2014-2018.

7. V. Mardi Widyadmono (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif pada perusahaan-perusahaan Indonesia yang membuka informasi mengenai tanggungjawab sosial perusahaan mereka. Memahami bagaimana perusahaan-perusahaan Indonesia membuka informasinya mengenai tanggungjawab sosial perusahaan akan membantu pemerintah dalam mengimplementasikan program-program CSR yang sesuai dengan aturan undang-undang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 86 perusahaan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dalam rentang 2009-2012. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh V. Mardi Widyadmono adalah menunjukkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan, dan *leverage* memiliki pengaruh pada tanggungjawab sosial perusahaan. Hasil tersebut juga memberikan pengertian bahwa sebagian besar perusahaan Indonesia

yang beroperasi di Indonesia mempersepsikan program-program CSR hanya memiliki manfaat jangka panjang dan sedikit keuntungan atau manfaat pada jangka pendek.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR).
- b. Metode pemilihan sampel yang digunakan dipilih dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada perusahaan dan periode tahun dari sampel yang diteliti terdahulu menggunakan sampel di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dalam rentang 2009-2012. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan LQ45 periode 2014-2018.

8. Rina Trisnawati (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 12 perusahaan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2011. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina Trisnawati adalah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi secara signifikan pengungkapan tata kelola

perusahaan (p value = 0,001). Variabel independen lainnya seperti: profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel independen profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada sampel di industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2011. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan LQ45 periode 2014-2018.

9. Rafika Anggraini Putri dan Yulius Jogi Christiawan (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mencari konsistensi dan oleh karena itu penelitian ini tidak menggunakan *checklist* terhadap laporan tahunan perusahaan tetapi merekap dari indeks GRI yang terdapat pada *Sustainability Report* perusahaan dimana indeks tersebut sudah tersedia dan yang mengindeks merupakan pihak yang sudah ahli di bidang tersebut sehingga unsur subjektivitas dapat diminimalkan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 19 perusahaan yang mendapat penghargaan ISRA dan merupakan perusahaan publik yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2012. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafika Anggraini Putri dan Yulius Jogi Christiawan

adalah menunjukkan bahwa ROA, Likuiditas, dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, hal demikian dikarenakan sekarang banyak perusahaan yang sudah sadar akan kepentingan lingkungan dan sosial dan tidak hanya semata mencari keuntungan untuk perusahaan sendiri, sehingga tinggi rendahnya tingkat profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti variabel independen profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.
- b. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada perusahaan yang mendapat penghargaan ISRA dan merupakan perusahaan publik yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2012. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan LQ45 periode 2014-2018.

10. Desrir Miftah dan Zainal Arifin (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Teknik yang digunakan pada penelitian ini

menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desrir Miftah dan Zainal Arifin adalah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, *leverage* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Sedangkan profitabilitas dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Variabel independen profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris.
- b. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan LQ45 periode 2014-2018.

11. Chintya Fadila Laksmitaningrum dan Agus Purwanto (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh karakteristik perusahaan dan struktur kepemilikan perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 148 perusahaan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran dewan komisaris dan

kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*. *Leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Menggunakan variabel independen kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.
- b. Metode pemilihan sampel yang digunakan dipilih dengan metode *purposive sampling*.
- c. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011 Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan LQ45 periode 2014-2018.
- b. Variable independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu kepemilikan asing, profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak digunakan dalam peneliti sekarang.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

VARIABEL DEPENDEN : CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY										
NO.	NAMA PENELITI	VARIABEL INDEPENDEN								
		LEV	UK	KM	PROF	LKDT	BK	TI	UDK	KI
1	Almira M.R dan Teguh E. (2017)	TB	B	TB						
2	Rindu Kurnia Putri (2017)	B	B		B	B	B			
3	Linda P. dan Kun I. (2017)	B	B		B			TB		
4	I Gusti A.P dan Eka A.S (2015)	TB	TB		B				B	
5	Hesty D.P dan Drs. H Prasetiono (2015)	B	B		B			B		
6	Widya N.S dan Puspita R. (2015)		B	TB						B
7	V. Mardi W. (2014)	B	B					B		
8	Rina Trisnawati (2014)	TB	B	B	TB				TB	
9	Rafika A.P. dan Yulius J.C. (2014)	TB			TB	TB				
10	Desrir M. dan Zainal A. (2013)	B	B		B				B	
11	Chintya F.L. dan Agus P. (2013)	B	B		B	B			B	TB

Keterangan :

LEV : Leverage

UK : Ukuran Perusahaan

KM : Kepemilikan Manajerial

PROF : Profitabilitas

LKDT : Likuiditas

BK : Basis Kepemilikan

TI : Tipe Industri

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

KI : Kepemilikan Institusional

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, akan diuraikan teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian ini. Teori-teori dalam sub bab ini akan disusun dari teori yang sifatnya umum menuju teori yang sifatnya khusus. Berikut adalah teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini:

2.2.1 Teori Agensi

Menurut Anthony dan Govindarajan dalam (Siagian, 2011: 10) teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. *Principal* merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. Pengaplikasian *agency theory* dapat terwujud dalam sebuah kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban dari masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mekanisme bagi hasil, baik berupa keuntungan, return maupun resiko-resiko yang telah disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja menjadi optimal apabila dalam pelaksanaan kontrak dapat *fairness* (mencapai keadilan) antara *principal* dan agen yang memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif imbalan khusus yang memuaskan dari *principal* keagen (Scot William R, 2012).

Eisenhard (1989) dalam Rahman dan Siregar (2012), menyatakan bahwa teori keagenan dilandasi oleh 3 asumsi yaitu:

- a. Asumsi tentang sifat manusia. Asumsi tentang manusia yang memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*).
- b. Asumsi tentang keorganisasian. Asumsi tentang adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, serta adanya *Asymmetric Information* (AI) antara prinsipal dengan agen.
- c. Asumsi tentang informasi. Asumsi tentang informasi yang dipandang sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Baik principal maupun agen, keduanya mempunyai *bargaining position*. Principal sebagai pemilik modal memiliki hak atas akses terhadap informasi internal perusahaan, sedangkan agen yang bertugas menjalankan operasional perusahaan memiliki informasi terhadap kegiatan operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh, namun agen tidak memiliki wewenang mutlak dalam pengambilan keputusan dikarenakan pengambilan keputusan merupakan wewenang dari *principal* selaku pemilik perusahaan.

Teori keagenan berperan penting terhadap akuntansi dalam menyediakan informasi setelah terjadinya suatu kejadian yang disebut sebagai peranan pasca keputusan. Peranan tersebut seringkali diasosiasikan dengan peran pengurusan (*stewardship*) akuntansi, dimana seorang agen melaporkan kejadian-

kejadian dimasa lalu kepada prinsipal. Hal tersebut akan memberikan akuntansi nilai umpan balik selain nilai prediktifnya. Dalam memotivasi agen prinsipal perlu merancang suatu kontrak sehingga dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak dikatakan efisien apabila memenuhi faktor berikut :

- a. Agen dan prinsipal memiliki informasi dengan kualitas dan jumlah yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk kepentingan pribadi.
- b. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya kecil, artinya agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

2.2.2 Corporate Social Responsibility

Menurut Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 pasal 1 ayat 3 Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Sedangkan menurut Jhon Elkington (1997) dalam (Agoes dan Ardana, 2009: 90) mengemukakan bahwa perkembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diawali dengan munculnya *the triple botton line*, dimana konsep tersebut menjelaskan bahwa perusahaan tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan semata (*single*

bottom line) melainkan harus meliputi aspek keuangan (*profit*), aspek sosial (*people*) dan aspek lingkungan (*planet*) atau yang sering dikenal dengan sebutan 3P. Berdasarkan konsep 3P yang dikemukakan oleh Elkington maka konsep CSR memadukan tiga fungsi perusahaan secara seimbang yang terdiri dari fungsi ekonomis, fungsi sosial, dan fungsi alamiah. Fungsi ekonomis yaitu fungsi untuk memperoleh keuntungan (*profit*) bagi perusahaan, fungsi sosial yaitu fungsi yang berperan melalui pemberdayaan manusianya yaitu para pemangku kepentingan dalam menjaga keadilan dan menanggung beban dari aktivitas perusahaan, sedangkan yang terakhir adalah fungsi alamiah yaitu berperan dalam menjaga kelestarian alam (*planet/bumi*) (Agoes dan Ardana, 2011: 90-91). Laporan CSR berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan strategi keberlanjutan dari perusahaan tersebut. Strategi tersebut tercermin dalam kegiatan apa saja yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga kesejahteraan karyawannya, pengelolaan polusi dan limbah yang dihasilkan dari proses produksi perusahaan, serta CSR yang dilakukan bagi kepentingan masyarakat dan lingkungan (Aurellia dan Sansaloni, 2018).

Adapun kewajiban untuk melaksanakan CSR pada perusahaan yang terdapat di Indonesia diatur dalam peraturan Undang- Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) dalam pasal 74 :

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

2. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Dengan demikian tanggung jawab sosial dan lingkungan bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi perseroan itu sendiri, komunitas setempat, dan masyarakat sekitar. Hal ini dalam rangka mendukung terjalinnya hubungan perseroan yang serasi, seimbang dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat (Prastowo dan Huda 2011:48).

Terdapat beberapa jenis indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, salah satunya adalah GRI (*Global Reporting Index*) dari *Global Reporting Initiative* yang merupakan suatu lembaga untuk mempromosikan standar yang diciptakan dengan memberikan arahan bagi perusahaan-perusahaan dalam menerbitkan laporan berkelanjutan tentang CSR. *Global Reporting Initiative* adalah panduan yang digunakan untuk menyusun laporan CSR pada perusahaan. Dalam panduan GRI-G4 juga menyediakan panduan mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda,

baik itu laporan keberlanjutan mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu, atau pelaporan online. Jenis pendekatan pengukuran GRI-G4 melalui isi laporan tahunan dengan aspek-aspek penilaian tanggungjawab sosial yang dikeluarkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*) yang diperoleh dari website www.globalreporting.org. Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, dan pemanfaatan *sustainability reporting*. Dalam standar GRI-G4 indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator (www.globalreporting.org).

GRI-G4 juga menyediakan panduan mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda, baik itu laporan keberlanjutan mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu atau pelaporan *online*. Dalam standar GRI G4, indikator kinerja dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. Kategori sosial mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk dan masyarakat. Total indikator yang terdapat dalam GRI mencapai 91 item dan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CRSI_j = \frac{TotalX_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

$CSRI_j$: *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan

N_j : Jumlah item untuk perusahaan, $n_j = 91$

X_{ij} : 1 = jika *item* diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan. Dengan demikian, $0 \leq CSRI_j \leq 1$

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawati 2005). Ukuran perusahaan bisa didasarkan pada jumlah aktiva, jumlah tenaga kerja, volume penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan diukur dari total aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan untuk menggambarkan besar atau kecil dapat dilihat dari total aktiva perusahaan tersebut pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memiliki kebijakan akuntansi yang mengurangi laba.

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan yang berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Lalu, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Dan ada kemungkinan pengaruh

skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk bertahan dalam sebuah industri.

Pengukuran ukuran perusahaan sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan Log Natural

$$\textit{Size} = \textit{Log Natural (Total Aset)}$$

2. Dengan menggunakan jumlah tenaga kerja

$$\textit{Jumlah tenaga kerja}$$

2.2.4 Faktor Fundamental

Faktor fundamental terdiri dari *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas.

2.2.4.1 *Leverage*

Leverage adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung ingin melaporkan laba lebih tinggi agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang (Rindu, 2017). *Leverage* merupakan alat yang dimiliki stakeholders untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dana khususnya hutang dan modal yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi adalah perusahaan yang sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya sehingga perusahaan akan sebisa mungkin melaporkan laba yang tinggi dan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah adalah perusahaan yang lebih banyak membiayai sendiri aset perusahaannya sehingga perusahaan memiliki biaya yang cukup untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Rasio tersebut juga sangat penting bagi stakeholders untuk mengukur risiko dalam berinvestasi, serta menjadi pendorong peningkatan kinerja keuangan atau pun kegiatan perusahaan lainnya seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR). Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Variabel yang diukur dalam penelitian ini dengan *debt to equity ratio* (DER). Adapun pengukuran dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus *Debt to Assets Ratio* (DAR)

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.4.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Tingkat profitabilitas yang

semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial serta melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan dengan lebih luas. Rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *return on assets*. *Return on assets* merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan *Asset* yang dimilikinya (Rindu, 2017). Profitabilitas sangat penting digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Oleh sebab itu, perusahaan atau badan usaha akan senantiasa meningkatkan profitabilitas karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin meningkat kinerja perusahaan dalam mengelola aset serta semakin tinggi pula keberlangsungan hidup perusahaan tersebut.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. Adapun pengukuran dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

Rumus *Return On Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Rumus *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

Rumus *Earning Per Share* (EPS)

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{dividen saham preferen}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar}}$$

2.2.4.3 Likuiditas

Likuiditas adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi hutang jangka pendeknya. Menurut pendapat Munawir (2004) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan

dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid.

Rasio digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh ketersediaan dana perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Perusahaan yang secara keuangan sehat kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan informasi CSR dibandingkan dengan perusahaan yang likuiditasnya rendah Arthana (2009). Rasio likuiditas (*Likuidity Ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perhitungan likuiditas yang digunakan dalam penelitian adalah rasio lancar (*Current Asset*). Adapun rumus current ratio adalah:

$$CR = \frac{\text{Asset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Rumus *Quick Ratio*

$$QR = \frac{\text{Current Assets- Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Rumus *Cash Ratio*

$$CR = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2.2.5 *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance terdiri dari kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional.

2.2.5.1 Kepemilikan Manajerial

Menurut Mehran et al., (1992) dalam Aida (2004) kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Tarigan, Josua dan Yulius Yogi Christiawan, 2007). Wahidahwati (2002) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur, manajemen, dan komisaris. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kondisi di mana para manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan sebuah keputusan.

Keterlibatan manajer tersebut akan mendorong manajer untuk bertindak secara hati-hati karena pihak manajer akan turut menanggung konsekuensi atas semua keputusan yang diambilnya. Dengan adanya keterlibatan manajer sebagai pemegang saham maka manajer akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan mengungkap informasi secara lengkap

terkait *Corporate Social Responsibility*. Rumus untuk mengukur kepemilikan manajerial yaitu :

$$\frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.2.5.2 Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) Pasal 1, definisi dewan komisaris (dewan pengawas) adalah organ perusahaan yang menjalankan tugas pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditetapkan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Menurut Sembiring (2005) pengukuran ukuran dewan komisaris menggunakan jumlah anggota dewan komisaris. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Anggota dewan komisaris disebut dengan nama komisaris. Ini berarti tugas dewan komisaris adalah melakukan :

- a. Pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan.
- b. Memberi nasihat kepada direksi.

Dewan komisaris dapat terdiri dari satu orang atau lebih yaitu presiden komisaris, wakil presiden komisaris, anggota komisaris dan komisaris independen. Dewan komisaris merupakan majelis, sehingga dalam hal dewan

komisaris terdiri atas lebih dari 1 (satu) orang anggota, maka setiap anggota dewan komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan dewan komisaris. Pengaturan mengenai besarnya jumlah anggota komisaris dapat diatur dalam anggaran dasar perseroan, disamping itu anggaran dasar perseroan juga dapat mengatur mengenai adanya 1 (satu) orang atau lebih komisaris independen dan 1 (satu) orang komisaris utusan. Adapun pengertian dari komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Indra Surya dan Ivan Yustiavandana, 2006). Rumus menghitung ukuran dewan komisaris :

$$\Sigma = \text{Dewan Komisaris Perusahaan}$$

2.2.5.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan adalah kekuasaan yang didukung secara sosial untuk memegang kontrol terhadap sesuatu yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakan tujuan pribadi. Definisi ini mirip dengan definisi kekayaan, baik pribadi atau public (Rizky Ardhianto, 2014). Sebagai contoh, perusahaan perseroan adalah perusahaan yang memiliki struktur kepemilikannya ditentukan oleh jumlah saham yang dimiliki dalam perusahaan tersebut. Saham-saham tersebut diperjualbelikan di pasar modal sehingga apabila perusahaan memerlukan peningkatan pendanaan, perusahaan dapat menjual sahamnya kepada publik baik

perseorangan atau pada institusi lain. Menurut Slamet Haryono (2005), struktur kepemilikan adalah komposisi modal antara hutang dan ekuitas termasuk juga proporsi antara kepemilikan saham *insider shareholders* dan *outsite shareholders*. Salah satu struktur kepemilikan yang ada dalam perusahaan yaitu kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo,2008). Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung keberadaan manajemen. Pengawasan tersebut akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer (Vera Kusumawati, 2011). Salah satu usaha dalam pengawasan yaitu pemegang saham dapat meminta perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap tidak hanya informasi terkait keuangan namun juga tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan atau laporan *Corporate Social Responsibility*. Rumus untuk mengukur kepemilikan institusional yaitu :

$$\frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar perusahaan}} \times 100\%$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang umum digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dari total aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan untuk menggambarkan besar atau kecil dapat dilihat dari total aktiva perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR tercermin dalam teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar, oleh karena itu perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan kecil. Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap.

Beberapa penelitian terkait telah menjelaskan bukti hubungan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (I Gusti dan Eka 2015) dan (Rafika dan Yulius 2014) memperoleh hasil penelitian yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tetapi, penelitian yang

dilakukan oleh (Almira dan Teguh 2017) dan (Hesti dan Prasetyono 2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan CSR

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung dengan kreditur dalam membiayai asset perusahaannya, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. *Leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan semakin luas perusahaan mengungkapkan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut agar dapat membantu kreditur dalam memantau kinerja yang dilakukan oleh perusahaan sehingga tumbuh rasa percaya kreditur kepada perusahaan atas utang yang dipinjamkan. Menurut teori agensi, manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para debtholders.

Beberapa penelitian terkait telah menjelaskan bukti hubungan pengaruh *leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hesti dan Prasetyono 2014) dan (Chintya dan Agus 2013) memperoleh hasil penelitian yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Rina 2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban social kepada pemegang saham. Perusahaan akan meningkatkan profitabilitasnya guna memperbaiki kemampuan dalam mencapai suatu laba. Maka artinya perusahaan akan memperbaiki kinerja keuangannya untuk menjadi lebih baik lagi. Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin besar pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi, biasanya juga memiliki banyak dana, seperti biaya agensi agar bisa mengurangi tekanan sosial dan pandangan negatif dari pasar. Jadi perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi maka akan memperluas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan karena perusahaan harus memberikan suatu pertanggungjawaban kepada para pemegang saham dengan memperlihatkan kinerja finansial dari perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian terkait telah menjelaskan bukti hubungan pengaruh profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Linda dan Kun 2017) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* sedangkan penelitian (Rina 2014) dan (Rafika dan Yulius 2014) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.

2.3.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan CSR

Likuiditas merupakan salah satu kinerja yang sering dijadikan tolok ukur investor dalam menilai perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan aktivitas atau operasinya sehari-hari selalu membutuhkan modal kerja (*working capital*). Semakin besar aktiva lancar terhadap kewajiban lancar berarti perusahaan mempunyai modal kerja positif yang menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya (semakin likuid).

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami pengungkapan CSR semakin kecil. Rasio likuiditas yang biasa dipakai adalah rasio lancar (*current ratio*), yaitu aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dari sudut pandang kreditor jangka pendek, semakin tinggi rasio lancar perusahaan maka semakin besar pula perlindungannya. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil pengungkapan CSR.

Hubungan teori agensi dengan likuiditas yaitu jika perusahaan mempunyai hubungan agensi yang baik, seperti tidak terjadi konflik antar prinsipal (pemegang saham) dengan agen yang menyebabkan keseimbangan informasi dan tingkat kecurangan yang dilakukan oleh agen akan semakin sedikit. Sehingga kegiatan

operasi perusahaan akan sesuai dengan apa yang ditargetkan perusahaan maka hal tersebut akan membuat kinerja perusahaan yang baik dan menghasilkan keuangan perusahaan meningkat sehingga kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya akan terpenuhi dan tingkat likuiditas perusahaan semakin membaik.

Beberapa penelitian terkait telah menjelaskan bukti hubungan pengaruh likuiditas terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dari penelitian terdahulu (Rafika dan Yulius 2014) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan pada penelitian (Rindu 2017) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.

2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2011). Pihak manajerial adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Keberadaan manajemen perusahaan mempunyai latar belakang yang berbeda, antara lain pertama, mereka mewakili pemegang saham institusi, kedua, mereka adalah tenaga - tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham, ketiga, hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, rawan untuk terjadinya masalah keagenan (Naila Karima, 2014). Konflik di dalam perusahaan terjadi karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham

dengan pihak manajer perusahaan. Dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan. Peningkatan atas kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan membuat kekayaan manajemen secara pribadi semakin terikat dengan kekayaan perusahaan sehingga manajemen akan berusaha mengurangi resiko kehilangan kekayaannya dan akan lebih berhati-hati dalam membuat sebuah keputusan.

Seorang manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen, semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan yang dilakukan. Salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen yaitu dengan mengungkapkan pelaporan CSR. Pengungkapan laporan CSR akan membuat keberadaan perusahaan akan diterima masyarakat sehingga dapat membawa dampak baik bagi keberlangsungan perusahaan jangka panjang sehingga dapat menguntungkan perusahaan sekaligus pemegang saham.

Beberapa penelitian terkait telah menjelaskan bukti hubungan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Almira dan Teguh 2017) dan (Widya dan Puspita 2015) memperoleh hasil penelitian yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Rina 2014) menunjukkan hasil yang berbedabahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2.3.6 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud adalah jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki dalam perusahaan. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendali internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajemen puncak. Individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam mengawasi aktivitas manajemen secara efektif (Sembiring, 2005). Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Sehingga dapat mengatasi masalah keagenan yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka pihak manajemen perusahaan akan terdorong untuk lebih transparan dan mengungkapkan informasi secara lengkap terkait aktivitas perusahaan serta dampak dan tanggungjawab yang akan dilakukan oleh perusahaan melalui laporan CSR.

Beberapa penelitian terkait telah menjelaskan bukti hubungan pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility*. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (I Gusti dan Eka 2015) dan (Chyntia 2013) memperoleh hasil penelitian bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh

terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Desrir dan Zainal 2013) menunjukkan hasil yang berbedabahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2.3.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

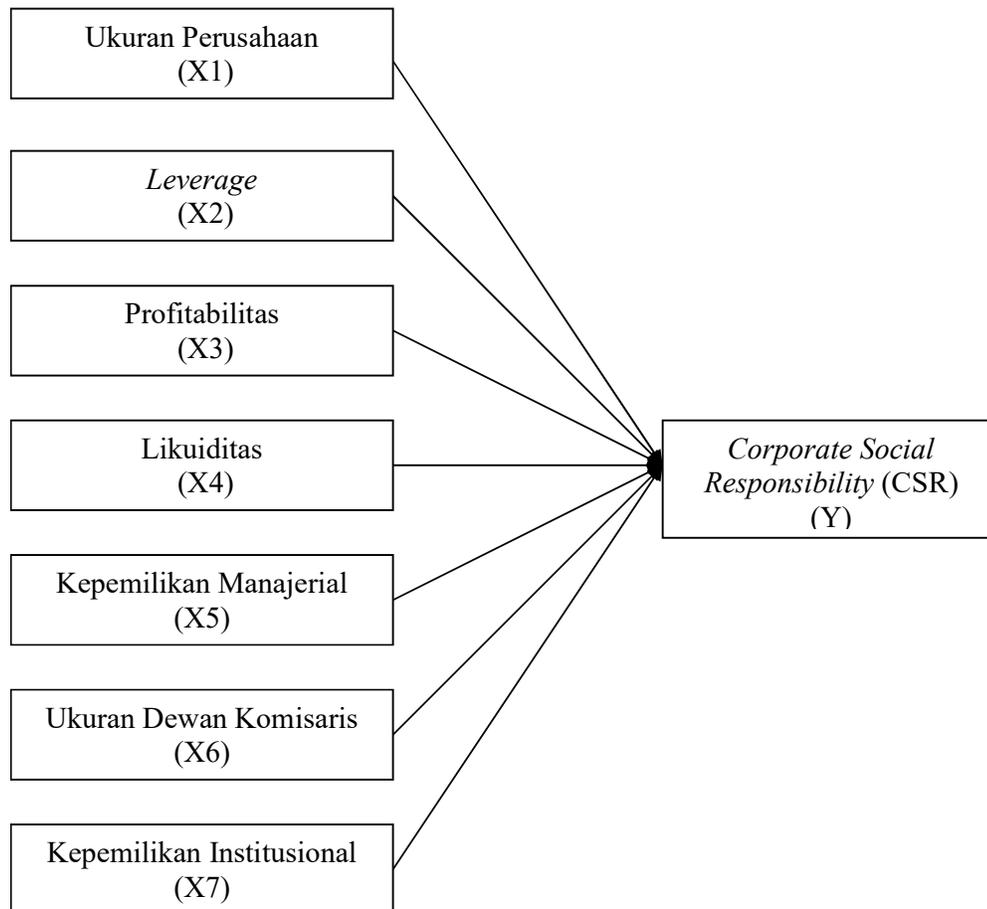
Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer. Menurut Mursalim (2007), kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses pengawasan.

Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena investor institusional berbentuk badan atau institusi sehingga memiliki pendanaan yang besar. Semakin besar jumlah kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan untuk melaporkan semua informasi secara lengkap tidak hanya terkait keuangan namun juga terkait bagaimana tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosialnya. Dengan mengungkap laporan CSR maka perusahaan dapat bersifat lebih transparan kepada stakeholders sehingga dapat mempertahankan keberadaan stakeholder.

Beberapa penelitian terkait telah menjelaskan bukti hubungan pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility*. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Widya dan Novita 2015) memperoleh

hasil penelitian kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tetapi, menurut penelitian (Chyntian dan Agus 2013) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan intstusional tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menunjukkan beberapa hipotesis. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

H4 : Likuiditas berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

H5 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

H6 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR

H7 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR